

**APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI LISAN PERMAINAN
RAKYAT *JARAN KEPANG* DI KANAGARIAN SIMALIDU
KECAMATAN KOTO SALAK KABUPATEN DHARMASRAYA**

Nani Kurniasih¹, Nurizzati², Zulfikarni³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Nani_niea@yahoo.com

Abstract

The purposes of this research are to describe and explain the appreciation of society in Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, West Sumatra to the *Jaran Kepang*. The research is using the descriptive method and the type of this research is qualitative. The issues that describe is the appreciation and the acceptance of the society to *Jaran Kepang* in Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. That obtainable through the questionnaire and interview that using by the instrument in this research. The accumulation technique of data that using here are: (1) the observation to searching the informants that requires in the research, (2) give the questionnaire that contain same questions that have to be answered by the society in Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, (3) The structural interview, by using some questions to the informants based on the research, (4) record, by recorded oral data that express by the informants, (5) note, by taking all the informants that has been obtained from the observation the interview, and the record.

Kata Kunci: Apresiasi, tradisi lisan, permainan rakyat, *Jaran Kepang*.

A. Pendahuluan

Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah folklor yang merupakan sastra lisan yang dipercayai oleh masyarakat secara turun temurun. Berbicara mengenai seni dan budaya daerah maka cukup banyak seni budaya tradisional yang merupakan aset kebudayaan yang dimiliki oleh daerah Sumatra Barat.

Baik itu yang masih berkembang maupun kesenian yang langka seni dan budaya itu memiliki bentuk yang beragam di antaranya adalah *Jaran Kepang* atau Kuda Lumping yang merupakan salah satu permainan rakyat yang ada di Kecamatan Koto Salak

Folklor berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata dasar, *flok* dan *lore*, *flok* yang artinya kolektif atau bisa disebut dengan kelompok. Sedangkan *lore* adalah

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

budaya atau kebudayaan, jadi yang dimaksud dengan folklor menurut Dundes (dalam Dananjaya 1991:1).

Lebih lanjut Danandjaya (1991:2) menjelaskan folklor secara keseluruhan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu penggiat.

Folklor menjadi khas karena mempunyai beberapa ciri-ciri. Pengenalan folklor yang pada umumnya dapat dirumuskan. Menurut Danandjaya (1991: 3-5).

(a) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan. (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar. (c) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. (e) folklor biasanya mempunyai bentuk perumus atau berpola. (f) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (h) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. (i) folklore

Flok adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, dan agama yang sama, bahasa yang sama, tarap pendidikan yang sama, sedangkan *lore* adalah tradisi *flok* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)

Lebih lanjut Danandjaya (1991:2) menjelaskan folklor secara keseluruhan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu penggiat.

Brunvand (dalam Danandjaya 1991: 21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. **Folklor** lisan Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk ini meliputi: (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Menurut Rafiek (2010:53) ada beberapa ciri-ciri sastra lisan (1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Dan menurut Endraswara (dalam Rafiek 2010:53) mengungkapkan dua ciri-ciri sastra lisan. (1) Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) Sastra lisan sering bersifat menggurui.

Folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, permainan rakyat yaitu folklor lisan yang terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk lain yang tergolong kelompok ini adalah ungkapan kepercayaan, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Yang ketiga adalah folklor bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi dua bagian, yaitu *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk yang termasuk material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah dan bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat (pakaian dan perhiasan adat), makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Bentuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, manusia juga harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat menghibur. Salah satunya kebutuhan yang bersifat itu antara lain dengan menikmati kesenian. Menurut Raman (1996:7) kedudukan sastra lisan merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup dan bagian integral dari sastra nasional. Dalam kaitan itu, kedudukan sastra lisan Daerah pun merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup masyarakat yang berbahasa dari pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Menurut Semi (1984: 2). Menjelaskan bahwa sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha untuk menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Melalui sastra inilah biasanya manusia menyampaikan pikirannya. *Jaran kepang* atau Kuda Lumping adalah jenis kesenian tradisional yang umumnya dikenal di masyarakat Jawa Tengah. Kesenian ini merupakan jenis permainan yang menyertakan unsur magis karena pada adegan tertentu permainan memainkan atraksi yang tidak mungkin dilakukan manusia biasa seperti adegan makan pecahan kaca. Dari sejumlah kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Jawa Tengah, Pemalang mungkin memiliki beberapa kelebihan berupa inovasi seperti adanya adegan cukup unik dimana dua atau tiga orang pemain dijadikan manusia setengah robot yang bisa duduk atau berdiri mematung berjam-jam lamanya. Kesenian *Jaran Kepang* biasanya dipentaskan pada acara hajatan upacara hari besar nasional atau pun menyambut kunjungan tamu resmi dan pada saat pesta perkawinan. *Jaran Kepang* atau kuda lumping ini adalah kesenian yang dimiliki oleh daerah Jawa. Maka kesenian *Jaran kepang* atau kuda lumping ini harus dilestarikan supaya tidak hilang.

Menurut Raman (1996:7-8) sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk menghibur dan sebagai karya yang mengandung kesenian. Selanjutnya Wallek dan Austin Warren (dalam Raman 1996:7-8) mengatakan bahwa sastra lisan berfungsi menghibur, memberi kenikmatan, kegembiraan, kepuasan, atau kelegahan pada hati pendengar. Sastra lisan sebagai utiliti berfungsi mendidik, memberi nasihat, memberi pengetahuan membimbing bermoral, memberi gambaran kebiasaan tata cara kehidupan, atau memberi pengetahuan tentang asal-usul, peristiwa, atau jasa masyarakat lama.

Selanjutnya menurut Atmazaki (2005:139) fungsi sastra lisan adalah dengan sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gelokan jiwa dan renungan tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas buas dan dihadang melalui matra-mantar. Asal usul nama daerah, Hukum adat, dan macam-

macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat. Melalui permainan rakyat dipersembahkan tragedi dan komedi kehidupan kolektif. Tidak hanya itu, nyanyian, nyanyian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan yang Maha Pencipta.

Istilah resepsi sastra berasal dari bahasa latin “*recipere*” yang berarti menerima. Menurut Warning (dalam Umar 1985:29) resepsi sastra adalah Dalam pengertian resepsi sastra terhimpun sumbangan pembaca berikut ini, yang menentukan arah penelitian ilmu sastra, yang mencari makna, modalitas, dan hasil pertemuan antara karya dan khayalak melalui resepsi sastra

Dalam arti luas istilah resepsi sastra yang mempelajari bagaimana karya sastra diterima oleh pembacanya. Cara penerimaan ini bisa bersifat psikologi maupun sosiologis. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada didalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' mungkin saja pergi kepada penulis (teks).

Istilah Apresiasi berasal dari bahasa latin *Appreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah Apresiasi menurut Gove (dalam Aminudin 2010:34) mengatakan Apresiasi mengandung dua makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang, pada sisi lain.

Selanjutnya Squire dan Tata (dalam Aminudin 2009:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur instrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur diluar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Dalam kehidupan manusia, setiap yang kita lakukan selalu saja berubah tanpa henti sehingga mencapai suatu kesempurnaan. Setiap proses tercapainya kesempurnaan pasti ada tingkatan yang mempengaruhi kegiatan tersebut sehingga memperoleh hasil yang diinginkan, di dalam kegiatan apresiasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu dapat berubah-ubah dan berbeda-beda juga. Perubahan ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tingkat pemahaman seseorang serta perubahan emosi atau kejiwaan seseorang, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya. Bukanlah sesuatu yang mengherankan saat kita mendengar orang yang berbeda pendapat ketika mengemukakan pengalaman membaca karya sastra ataupun karya seni yang dinikmatinya.

Tingkatan yang pertama adalah tingkat penikmat. Pada tingkat penikmat ini adalah Muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan seni yang ada di lingkungan. Mengamati atau membaca media masa yang menyajikan informasi musik

(tanpa member reaksi yang berarti).Disini tingkat penikmat hanya menikmati pertunjukan saja.

Tingkatan yang kedua adalah tingkatan “pencinta”. Pada tingkatan ini penonton atau pembaca mulai ikut merasakan dan terlibat dalam kesenian itu dengan kata lain apabila kita membaca kita sudah mulai bisa mengikuti peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Tingkatan yang ketiga adalah Tingkat pencinta kreatif.Muncul dalam kegiatan memberi komentar singkat dengan memberi alasan mengapa menyatakan suatu pagelaran seni tidak menarik membandingkan karya seni yang satu dengan karya yang lainnya.Bahkan memberikan penilaian.Mengomentari, yang akhirnya mengarah terhadap penciptanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan apresiasi masyarakat terhadap Permainan Rakyat *Jaran Kepang* di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mempunyai lima ciri, yaitu: (a) “*natural setting*” sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (b) bersifat deskriptif, (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil, (d) analisis data secara induktif, dan (e) makna atau “*meaning*” merupakan perhatian utamanya. penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan apresiasi masyarakat terhadap Permainan Rakyat *Jaran Kepang* di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

C. Pembahasan

Pada pertanyaan nomor 1-10 masuk ke dalam Apresiasi tingkat penikmat.Apresiasi tingkat penikmat ini muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan seni.Mengamati media masa yang menyajikam informan seni yang disertai keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan bermaksud mengenal menghayati lebih dalam tentang karya seni dan elemen-elemen di dalamnya.

Berdasarkan pertanyaan nomor 1 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagariaian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena setengah dari informan mendengar kata *Jaran Kepang* dari keluarga. Pertanyaan nomor 2 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagraian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sangat rendah karena kurang dari setengah informan memilih melihat langsung pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tersebut. pertanyaan nomor 3 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesian *Jaran Kepang* cukup tinggi karena setengah informan mendengar kata *Jaran Kepang* sejak 20 tahun

yang lalu. Pertanyaan nomor 4 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena setengah dari informan merasa senang ketika melihat pertunjukan *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 5 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* cukup tinggi karena lebih dari setengah informan menyimpan sebagai koleksi di rumah apabila mempunyai anyaman *Jaran Kepang*.

Berdasarkan pertanyaan nomor 6 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah cukup tinggi karena lebih dari setengah informan mengetahui bahwa *Jaran Kepang* itu di sampaikan dengan tari. Pertanyaan nomor 7 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena lebih dari setengah informan mengetahui alat musik yang digunakan untuk kesenian *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 8 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah cukup tinggi karena setengah dari informan merasa tertarik kepada tariannya pada saat melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*.

Berdasarkan pertanyaan nomor 9 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena hampir semua informan memilih kesenian modern untuk mengiringi kesenian *Jaran Kepang* tersebut. padahal itu tidak boleh nantik bisa hilang ciri-cirnya. Pertanyaan Nomor 10 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah cukup tinggi karena lebih dari setengah informan memilih bertepuk tangan di saat melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*.

Berdasarkan pertanyaan nomor 11- 20 termasuk dalam apresiasi tingkat pencinta yaitu muncul dalam kegiatan memberi komentar singkat dengan beralasan membandingkan karya seni *Jaran Kepang* dengan kesenian lainnya. Bahkan memberikan penilaian. Mengomentari yang akhirnya mengarah pada pencipta.

Berdasarkan pertanyaan nomor 11 dapat diketahui bahwa apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah cukup tinggi karena setengah dari informan memilih bertepuk tangan dan memujinya bila puas melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 12 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* cukup tinggi karena lebih dari setengah informan memilih tidak setuju sama sekali apabila pemain *Jaran Kepang* minum-minuman keras. Pertanyaan nomor 13 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena kurang dari setengah dari informan ragu-ragu apabila disuruh untuk belajar *Jaran Kepang*.

Berdasarkan pertanyaan nomor 14 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena setengah informan memilih menolaknya apabila ditunjuk untuk memainkan kesenian *Jaran Kepang* tersebut. pertanyaan nomor 15 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena setengah dari informan memilih ragu-ragu, apabila anaknya disuruh untuk ikut permainan kesenian *Jaran Kepang* tersebut. pertanyaan nomor 16 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena setengah dari informan memilih tidak pernah untuk menciptakan tari kesenian *Jaran Kepang* tersebut.

Berdasarkan pertanyaan nomor 17 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* cukup tinggi karena lebih dari setengah informan dapat membedakan kesenian lain. Pertanyaan nomor 18 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* cukup tinggi karena hampir semua informan setuju mendapat kepuasan tersendiri di saat melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 19 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena setengah dari informan merasa senang sekali ketika melihat pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* tersebut.

Berdasarkan pertanyaan nomor 20 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat Di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena hampir seluruh informan memilih mengajarkan tarian tersebut ke generasi muda.

Selanjutnya pertanyaan nomor 21-30 termasuk dalam apresiasi tingkat pencinta kreatif tingkat ini muncul dalam kegiatan grup kesenian *Jaran Kepang* mengikuti lomba. Pertanyaan nomor 21 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena lebih dari setengah informan memilih biasa saja di saat ada latihan *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 22 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena lebih dari setengah informan memilih pernah melihat tarian *Jaran Kepang*.

Berdasarkan nomor 23 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena setengah informan memilih ragu-ragu untuk memperkenalkan kesenian *Jaran Kepang* ini ke negara lain. Pertanyaan nomor 24 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena kurang dari setengah informan memilih setengah jam untuk menyaksikan pertunjukan kesenian *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 25 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena hampir semua informan memilih 8 orang anggota penari *Jaran Kepang*.

Berdasarkan pertanyaan nomor 26 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* masih rendah karena kurang dari setengah informan memilih kemauan sendiri untuk membeli kaset *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 27 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Jaran Kepang* Di Kanagarian Simalidu sudah tinggi karena hampir semua informan memilih sore hari waktu yang cocok untuk memutar kaset *Jaran Kepang*. Pertanyaan nomor 28 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap Kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena semua informan memilih terbuat dari anyaman bambu yang di pakai untuk menari *Jaran Kepang* tersebut.

Berdasarkan pertanyaan nomor 29 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah cukup tinggi karena setengah informan memilih tidak setuju apabila permainan *Jaran Kepang* ada yang kesurupan. Pertanyaan nomor 30 dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu terhadap kesenian *Jaran Kepang* sudah tinggi karena semua informan memilih bagusnya pertunjukan *Jaran Kepang* itu dilakukan di tanah lapangan.

Berdasarkan analisis data di atas. Apresiasi masyarakat di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya masih rendah hal dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan dari hasil kuisioner yang di isi sama masyarakat setempat dan berpedoman pada tingkat apresiasi yaitu, apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat

pecinta, dan apresiasi tingkat pecinta kreatif. Dari hasil analisis data di atas maka diperlukan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Salah satu yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah yaitu dengan cara mengembangkan dan pembinaan serta peningkatan kualitas pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* ini. Khususnya di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Hal ini tidak hanya diwujudkan sama masyarakat setempat tetapi juga harus didukung sama pemerintah yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya.

Sebagai warisan yang sudah berabad-abad alangkah baiknya kesenian *Jaran Kepang* ini dipertahankan dan dikembangkan di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Karena kesenian *Jaran Kepang* mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri.

D. Simpulan dan Saran

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya sudah mulai mengalami penurunan peminatnya. Dari hasil penelitian ini bahwa apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya masih rendah.

Kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya ini sudah tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Hal ini dapat dibuktikan, kurangnya pemerintah untuk membuat grup-grup kesenian *Jaran Kepang* tersebut. dan pemerintah tidak ada usahanya untuk mencari dana dari luar untuk kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu ini juga sudah jarang dipertunjukkan. Padahal kesenian *Jaran Kepang* yang ada di Kanagarian Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya berfungsi sebagai sarana hiburan dan sosial. Tetapi bukti seperti ini hanya berlaku untuk yang tua-tua, hal ini bisa dibuktikan kurangnya pemuda yang menonton pertunjukan kesenian ini yang sedang berlangsung. Pemuda-pemudanya lebih memilih kesenian yang lebih modern seperti kesenian organ tunggal.

Saran diantaranya yang pertama, sebagai masyarakat Jawa yang memiliki kesenian *Jaran Kepang* hendaknya bisa kita pertahankan, dan kita kembangkan supaya kesenian *Jaran Kepang* lambat laun tidak hilang dari masyarakat Jawa. Yang kedua, Supaya kesenian yang sudah ada ini tidak hilang maka perlu kita lakukan pelestarian dengan melakukan pengembangan dan membina dan meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian *Jaran Kepang* di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Yang ketiga Di harapkan kepada peneliti lain atau proyek peneliti sastra Indonesia untuk terus menggali tentang kesenian yang ada di daerah daerah lain supaya tetap dilestarikan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr.Nurizzati, M.Hum. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Aminudin. 2005. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Gramedia Pustaka Utama.
- Dananjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosup, Dongeng, dll)*. Jakarta: Gramedia pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastr: Kajian Teori dan Terapan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tinambuna, Raman. 1996. *Sastra Lisan Dairi : Inventaris Dan Analisis Struktura Prosa*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Pulau